HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN TINGKAT RELIGIUSITAS PESERTA DIDIK DI SMAN 5 SIJUNJUNG

Safura Farahdila[1], Januar[2]

[1,2]*Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi*
E-mail : [1]s3983583@gmail.com, [2]januar@iainbukittinggi.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara gaya pengasuhan dan tingkat religiositas siswa di SMAN 5 Sijunjung. Keluarga berperan sebagai lingkungan pendidikan pertama yang memegang peranan penting dalam membentuk nilai-nilai dan perilaku keagamaan anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas XI di SMAN 5 Sijunjung, sedangkan sampel terdiri dari 62 siswa yang dipilih melalui teknik proportional random sampling. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik angket dan dokumentasi. Instrumen diuji validitas dan reliabilitasnya sebelum dibagikan kepada responden. Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif, uji normalitas Kolmogorov–Smirnov, uji linearitas, dan analisis korelasi Pearson Product Moment dengan bantuan SPSS versi 27. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel gaya pengasuhan memiliki skor rata-rata 76,73, sedangkan variabel religiositas memiliki skor rata-rata 81,32; keduanya dikategorikan tinggi. Uji normalitas menunjukkan bahwa data terdistribusi normal, dan uji linearitas mengonfirmasi adanya hubungan linear antara variabel. Analisis korelasi Pearson menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,331 dengan nilai signifikansi 0,005. Hasil ini menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara gaya pengasuhan dan tingkat religiositas siswa, meskipun kekuatan hubungan tersebut tergolong rendah. Penelitian menyimpulkan bahwa praktik pengasuhan yang lebih baik cenderung berkontribusi pada tingkat religiositas siswa yang lebih tinggi.

Keywords : *Pola Asuh,Orang Tua, Religiusitas*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang sangat penting dalam membentuk kualitas manusia. Melalui pendidikan, individu memperoleh pengetahuan, keterampilan, serta nilai nilai yang menjadi bekal dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya berorientasi pada pengembangan intelektual, tetapi juga bertujuan membentuk kepribadian yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Nikki Tri Sakung,dkk. 2022). Oleh karena itu, aspekpola asuh berhubungan dengan tingkat religiusitas serta menjadi salah satu indikator penting dalam keberhasilan pendidikan.

Menurut Danil Goleman, pola asuh orang tua adalah sikap orang tua dalam berinteraksi, membina, mendidik serta membimbing anaknya dalam kehidupan sehari-hari dengan harapan menjadikan anak yang sukses menjalani kehidupan. Dimana mereka membentuk perilaku generasi muda agar sesuai dengan norma dan nilai positif yang cocok dengan kehidupan bermasyarakat.Dalam proses pengasuhan, keluarga memiliki peran utama dalam memberikan petunjuk, bimbingan, dan dukungan agar anak bisa tumbuh dengan sehat serta mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, pola asuh menjadi dasar utama dalam membentuk karakter dan kepribadian anak yang beretika serta bertanggung jawab terhadap lingkungan sosial di sekitarnya.

Menurut Baumrind, pola asuh orang tua terdiri atas tiga bentuk utama, yaitu pola asuh otoriter, permisif, dan demokratis. Pola asuh demokratis ditandai dengan komunikasi yang terbuka, pemberian kasih sayang, kontrol yang proporsional, dan penghargaan terhadap pendapat anak. Sebaliknya, pola asuh otoriter menekankan ketaatan mutlak terhadap aturan, sedangkan pola asuh permisif memberikan kebebasan yang luas kepada anak dengan sedikit pengawasan. Setiap bentuk pola asuh memiliki konsekuensi yang berbeda terhadap perkembangan kepribadian dan religiusitas anak.

Menurut Diana Baumrind pola asuh orang tua terdiri dari 3 jenis utama, yaitu otoriter, permisif, dan demokratis.

1. Pola Asuh Otoriter

Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter cenderung memaksa, memerintah, dan menghukum anak agar selalu menuruti perintah tanpa banyak pertimbangan. Mereka menetapkan aturan ketat dan menggunakan hukuman sebagai alat disiplin. Anak yang tumbuh dalam pola ini sering mengalami ketidak stabilan emosi, kesulitan mengekspresikan perasaan, dan berisiko mengalami depresi. Anak mungkin patuh, tetapi bisa merasa takut, cemas, dan kurang mandiri

2. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif berkebalikan dengan otoriter, di mana orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anak, sangat memperhatikan perasaan anak, namun cenderung memanjakan. Orang tua bersikap santai, minim aturan, dan kurang disiplin. Anak yang tumbuh dalam pola ini sering mengalami kesulitan bersosialisasi, kurang bisa mengendalikan diri, dan rentan mengalami kegalauan serta masalah psikologis. Anak bisa menjadi kurang disiplin, kurang menghargai otoritas, dan sulit mengendalikan diri.

3. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis dianggap paling ideal karena anak hidup dalam batasan yang jelas, tetapi tetap mendapatkan perhatian dan pemenuhan kebutuhan yang cukup. Orang tua menyeimbangkan antara otoritas dan kebebasan, memberikan bimbingan, serta mendengarkan dan mempertimbangkan pendapat anak. Anak yang dibesarkan dalam pola ini cenderung merasa

disayangi, mendapatkan dukungan, dan memiliki kestabilan emosi. Anak menjadi mandiri, memiliki harga diri yang baik, dan mampu membuat keputusan sendiri

SedangkanTeori pembelajaran sosial menurut Bandura dapat menjelaskan bahwa seorang anak akan belajar dengan mengamati dan meniru orang di sekitarnya(orang tua). Sikap dan perilaku orang tua dihadapan anak akan di pelajari oleh anak dan di kemudian hari akan dilakukan untuk melihat respon sekitar. Respon sekitar juga turut memengaruhi keputusan anak untuk menentukan apakah tindakan tersebut akan terus-menerus dilakukan atau tidak. Sehingga dapat disimpulka bahwa polaasuhorang tua merupaa suatu tindakan atau sikaporang tua dalam mendidik anaknya-anaknya agr bisa menjadi pribadi yang baik baik itu di sisi akhlak, keimaan, maupun sosial agar berguna bagi orang-orang disekitarnya.

Religiusitas merupakan tingkat keyakinan, penghayatan, dan pengamalan seseorang terhadap ajaran agama yang dianutnya. Religiusitas tidak hanya tercermin dalam pelaksanaan ibadah, tetapi juga dalam perilaku sehari-hari, seperti kejujuran, tanggung jawab, sikap hormat kepada orang lain, serta kepedulian sosial. Peserta didik yang memiliki tingkat religiusitas tinggi cenderung menunjukkan perilaku yang positif dan mampu mengendalikan diri dari berbagai tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai agama.

Menurut Glock dan stark ada 5 dimensi tigkat religiusitas yaitu sebagai berikut:

1. Dimensi kepercayaan: Dimensi ini merujuk pada kepercayaan pokok yang dipegang seseorang terhadap ajaran agamanya, seperti pengakuan terhadap Tuhan atau doktrin yang dianggap benar dalam agama yangdianutnya.
2. Dimensi Peribadatan: Dimensi ini menggambarkan tindakan yang dilakukan seseorang untuk menjalankan ajaran agamanya, termasuk ritual yang bersifat formal maupun ibadah secara pribadi.
3. Dimensi Pengetahuan: Dimensi ini berkaitan dengan sejauh mana seseorang memahami ajaran agama yang diyakininya, termasuk hal-hal dasar seperti ajaran pokok, ritual, kitab suci, dan tradisi yang berlaku.
4. Dimensi pengalaman: Dimensi ini mencakup pengalaman pribadi dan perasaan batin seseorang terhadap Tuhan atau yang dianggap transenden, misalnya rasa damai saat berdoa atau perasaan dekat dengan yang sakral
5. Dimensi Konsekuensi: Dimensi ini menunjukkan bagaimana kepercayaan, praktik, pengetahuan, dan pengalaman keagamaan itu membentuk perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari, seperti sikap, etika, dan tindakan sosial yang dipengaruhi oleh agama (Laila Meiliyandrie Indah Wardani DanChintia Niviela Pitensah, 2021).

Pembentukan religiusitas peserta didik tidak terlepas dari peran keluarga, terutama orang tua. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Melalui interaksi sehari-hari, orang tua menjadi figur yang memberikan teladan, arahan, dan pembiasaan yang memengaruhi perkembangan moral serta keagamaan anak. Teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Bandura menjelaskan bahwa anak belajar melalui proses observasi dan imitasi terhadap perilaku orang-orang di sekitarnya, terutama orang tua. Dengan demikian, pola asuh yang diterapkan orang tua berpotensi memberikan pengaruh terhadap tingkat religiusitas anak.

Menurut Danil Goleman, pola asuh orang tua adalah sikap orang tua dalam berinteraksi, membina, mendidik serta membimbing anaknya dalam kehidupan sehari-hari dengan harapan menjadikan anak yang sukses menjalani kehidupan (Daniel Goleman, 2005).

Beberapa Peran Orang Tua dalam Pembentukan religiusitas anak yaitu sebagai berikut:

1. Orang tua yang secara aktif menyampaikan ajaran agama, menjadi teladan dalam ibadah, serta memantau kebiasaan beribadah anak, biasanya membesarkan anak dengan tingkat religiusitas yang lebih unggul.1Aktivitas ini menciptakan fondasi kuat melalui sosialisasi langsung, di mana anak tidak hanya mengetahui tapi juga melihat dan merasakan praktik beragama secara langsung dan nyata.
2. Penerapan sanksi ringan atas pengabaian ibadah, pengingatan rutin untuk shalat dan tilawah Al-Qur'an, serta lingkungan keluarga yang kondusif, turut memperkokoh religiusitas dari dalam diri seorang anak tersebut.2 Penguatan positif-negatif ini membentuk disiplin internal, sementara lingkungan mendukung memastikan nilai agama terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari melalui bimbingan orang tua (Ochita Ratna Sari dan Trisni Handayani, 2022).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di SMAN 5 Sijunjung, masih ditemukan beberapa peserta didik yang belum menunjukkan perilaku religius secara optimal. Sebagian peserta didik belum disiplin dalam melaksanakan shalat berjamaah, masih menggunakan bahasa yang kurang sopan, serta menunjukkan perilaku yang kurang mencerminkan nilai nilai keagamaan. Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam juga menunjukkan bahwa masih terdapat peserta didik yang belum hafal bacaan shalat dan kurang disiplin dalam menjalankan ibadah wajib. Kondisi tersebut diduga berkaitan dengan kurang optimalnya perhatian dan pengasuhan yang diberikan oleh orang tua. Berangkat dari fenomena tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkat religiusitas peserta didik di SMAN 5 Sijunjung

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Pendekatan korelasional dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara variabel pola asuh orang tua dengan tingkat religiusitas peserta didik.

Penelitian dilaksanakan di SMAN 5 Sijunjung. Populasi penelitian adalah seluruh peserta didik kelas XI. Sampel penelitian berjumlah 62 peserta didik yang berasal dari kelas XI.F.1 dan XI.F.5 dan dipilih menggunakan teknik proportional random sampling.

Instrumen penelitian berupa angket yang terdiri dari 40 item pernyataan, yaitu 20 item untuk variabel pola asuh orang tua dan 20 item untuk variabel religiusitas. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran angket dan dokumentasi. Sebelum digunakan, instrumen telah melalui uji validitas dan reliabilitas. Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa instrumen religiusitas memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,848 yang menunjukkan reliabilitas tinggi.

Penentuan banyak sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1+(N.e^2)}$$

$$n = \frac{162}{1+(162.0,1^2)}$$

$$n = \frac{162}{1+(1,62)}$$

$$n = \frac{162}{2,62}$$

$$n = 61,83 = 62$$

Jumlah sampel yang akan di ambil adalah 62 siswa dari kelas XI.F1 dan XI.F5.Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Statistik inferensial

meliputi uji normalitas Kolmogorov-Smirnov, uji linearitas, serta uji korelasi Product Moment Pearson dengan bantuan aplikasi SPSS versi 27

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data penelitian ini diperoleh dari angket dan dokumentasi. Setelah di peroleh data kemudian diolah menggunakan bantuan SPSS dan hasilnya di sajikan dalam bentuk tabel-tabel. Pada instrumen angket diperoleh data dengan cara menyebarkan angket kepada 62 orang siswa yang terdiri dari dua kelas yaitu XI.F.1 dan XI.F.5 sesusi dengan jumlah sampel. Angket tersebut terdiri dari 40 item pernyataan, 20 item pernyataan dari pola asuh dan 20 item dari tingkat religiusitas.

1. Validitas

Validitas merupakan suatu ukuran yang menampilka tingkat kevalidan ataupun kesahihan dalam instrument. Suatu angket dikatakan valid apabila pernyataan pada suatu angket mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan di ukur oleh angket tersebut

Untuk mengetahui nilai validitas instrument, maka hitung nilai koefisien (r-hitung) yang di uji. Hasil hitung kemudian dibandingkan dengan nilai korelasi pada tabel person (r-tabel) dengan signifikan tertentu, taraf signifikan 5% (0,05) dan n banyaknya data yang sesuai.

Uji validitas ini dilakukan kepada responden diluar dari sampel penelitian yaitu kelas XI.F2 dan XI.F4 dengan jumlah siswa sebanyak 60 orang. Untuk mengukur validitas instrument penulis membutuhkan nilai r-hitung dan r-tabel kemudian dibandingkan. Syarat sebuah instrument valid yaitu apabila nilai r-hitung > nilai r-tabel maka item dinyatakan valid sedangkan jika r-hitung < r-tabel maka item dinyatakan tidak valid. Jika nilai r-hitung 60 responden dan r-tabelnya sebesar 0,254.

Berdasarkan data diatas, dapat disimpulkan bahwa dari 25 item pernyataan pola asuh orang tua dan 25 item pernyataan dari Tingkat religiusitas peserta didik dalam penelitian ini,yang valid hanya 20 item dari pernyataan pola asuh dan yang tidak valid sebanyak 5 item, serta yang valid hanya 20 item Tingkat religiusitas dan yang tidak valid sebanyak 5 item. Jadi 40 item dapat digunakan sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian,20 item dari pernyataan pola asuh dan 20 item dari Tingkat religiusitas peserta didik.

2. Uji Rabilitas

Reliabilitas menampilkan pada satu penafsiran kalau suatu instrumen tersebut layak bisa dipercaya buat digunakan suatu per lengkapan pengumpul data, sebab instrumen tersebut telah baik. Reliabilitas instrumen ialah ketentuan buat pengujian validitas instrumen. Oleh sebab itu, instrumen yang valid telah tentu reliabel.

Kriteria item dinyatakan reliabel menurut Sugiono Adalah sebagai berikut:

a. jika Nilai *Cronbach Alpha* > 0,70 maka instrument dinyatakan reliabel
b. jika nilai *Cronbach Alpha* < 0,70 maka instrument dinyatakan tidak reliabel

Tabel 1. Uji Realibilitas pola asuh

Cronbach's Alpha	*N of Items*
,799	20

Tabel 2. Uji Realibilitas Tingkat Religiusitas

Cronbach's Alpha	*N of Items*
,848	20

3. Deskripsi data pola asuh orang tua

Data penelitian ini diperoleh dari angket dan dokumentasi. Adapun data penulis peroleh dari hasil penyebaran angket tentang pola asuh orang tua di SMAN 5 Sijunjung sebagai berikut.

Tabel 3. Data Statistik Deskriptif Pola Asuh

Descriptive Statistics pola asuh orang tua

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pola Asuh	60	52	93	76,73	9,266
Valid N (listwise)	60				

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa skor pola asuh orang tua memiliki nilai minimum 52, nilai maksimum 93, rata-rata 76,73, dan standar deviasi 9,266. Data tersebut menunjukkan bahwa pola asuh orang tua berada pada kategori tinggi.

4. Deskripsi data tingkar religiusitas

Tabel 4. Data Statistik Deskriptif Tingkat Religiusitas

***Descriptive Statistics* Tingkat religiusitas**

	N	**Minimum**	**Maximum**	**Mean**	**Std. Deviation**
Tingkat Religiusitas	60	60	100	81,32	9,764
Valid N (listwise)	60				

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa tingkat religiusitas peserta didik berada pada kategori tinggi dengan rata-rata skor sebesar 81,32. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar peserta didik telah memiliki tingkat religiusitas yang baik dalam aspek keyakinan, ibadah, pengalaman keagamaan, pengetahuan agama, dan konsekuensi perilaku keagamaan

5. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam penelitian ini akan berdistribusi normal atau tidak. Peneliti mencantumkan tabel uji statistik menggunakan uji normalitas *Kolmogorov S*mirnov menggunakan SPSS dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 5. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		X	Y
Normal Parameters[a,b]	N	60	60
	Mean	76,73	81,32
	Std. Deviation	9,266	9,764
Most Extreme Differences	Absolute	,113	,090
	Positive	,083	,090
	Negative	-,113	-,078

Test Statistic	,113	,090
Asymp. Sig. (2-tailed)[c]	,053	,200[e]

a. Test distribution is Normal.
b. Calculat ed from data.

Berdasarkan data diatas, nilai signifikan *2-tailed* yang diperoleh sebesar 0,053 untuk pola asuh orang tua dan 0,200 untuk tingkat religiusitaspeserta didik . Jika dibandingkan dengan dasar pengambilan keputusan uji normalitas *Kolmogorov Smirnov*, jika nilai signifikan > 0,05 maka data berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai signifikan < 0,05 maka data berdistribusi tidak normal. Berdasarkan pengambilan keputusan tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai signifikan data dalam penelitian ini di peroleh 0,053 untuk pola asuh orang tua dan 0,200 untuk tingkat religiusitas peserta didik. Dengan kesimpulan bahwa nilai signifikan > 0,05 dan data berdistribusi normal dan dapat digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian.

6. Uji Linieritas

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel yang bersifat normal atau tidak normal. Kriteria pengujian jika nilai *Deviation From Linearity* > 0,05 maka ada hubungan antara variabel X dengan variabel Y, dan juga sebaliknya jika nilai *Deviation From Linearity* < 0,05 maka tidak ada hubungan antara variabel X dengan variabel Y. Hasil uji linieritas menggunakan SPSS sebagai berikut:

Tabel 6. Uji Linearitas
ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Pola Asuh * Rrreligiusitas	Between Groups	(Combined)	2264,617	29	78,090	,836	,684
		Linearity	554,489	1	554,489	5,939	,021
		Deviation from LinLinearity	1710,128	28	61,076	,654	,869
	Within Groups		2801,117	30	93,371		
	Total		5065,733	59			

Berdasarkan hasil analisis data uji linearitas menggunakan aplikasi SPSS menunjukkan bahwa nilai *Deviation From Linearity* dengan nilai signifikansi sebesar 0,869 > 0,05 maka hubungan antara koefisien variabel tersebut dinyatakan linear.

7. Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis berfungsi untuk mengetahui apakah koefisien regresi tersebut signifikan atau tidak**.** Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear sederhana, metode ini digunakan untuk melihat hubungan variabel pola asuh orang tua dengan variabel tingkat religiusitas peserta didik.

Hipotesis yang peneliti ajukan dalam regresi linear sederhana sebagai berikut:

Ha : Ada hubungan pola asuh orang tua terhadap tingkat religiusitas peserta didik di SMAN 5 Sijunjung.

Ho : Tidak ada hubungan pola asuh orang tua terhadap tingkat religiusitas peserta didik di SMAN 5 Sijunjung.

Tabel 7. Uji Hipotesis

Correlations

		Pola Asuh	T.Religiusitas
Pola Asuh	*Pearson Correlation*	1	,331**
	Sig. (1-Tailed)		,005
	N	60	60
T.Religiusitas	*Pearson Correlation*	,331**	1
	Sig. (1-Tailed)	,005	
	N	60	60

Dari keterangan tabel diatas hasil data output menunjukkan yang mana hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkat religiusitas bernilai 0,331 dengan nilai sig. sebesar 0,005. Berdasarkan data, apabila nilai sig. > 0,05 maka Ho diterima artinyaa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel bebas dan terikat, sebaliknya apabila nilai sig.< 0,05 maka Ho ditolak artinya terdapat hubungan yang signifikan antara variabel bebas dan terikat. Maka hasilnya diketahui nilai Sig. 0,005 < 0,05 dapat di simpulkan bahwa Ho ditolak. Jadi, terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkat religiusitas peserta didik.

8. Analisis Korelasi

Analisis korelasi dengan menggunakan uji koefesien korelasi digunakan untuk mengetahui derajat antara variable X (pola asuh orang tua) dengan variable Y (tingkat religiusitas peserta didik). Untuk menentukan tingkat korelasi, maka dilihat dari tabel Interpretasi uji korelasi

Tabel 8. Interpretasi uji korelasi

R	Interpretasi
0	Tidak berkorelasi
0,01 – 0,20	Sangat Lemah
0,21 – 0,40	Lemah
0,41 – 0,60	Agak Lemah
0,61 – 0,80	Cukup
0,81-0,99	Tinggi
1	Sangat tinggi

Tabel 9. Korelasi Product Moment

Correlations

		Pola Asuh	T.Religiusitas
Pola Asuh	*Pearson Correlation*	1	,331**
	Sig. (1-tailed)		,005
	N	60	60
T.Religiusitas	*Pearson Correlation*	,331**	1

	Sig. (1-tailed)	,005	
	N	60	60

**. Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Berdasaarkan hasil uji korelasi, diperoleh bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara variabel X dan variabel Y, dimana tingkat hubungan antara variabel X terhadap Variabel Y berada pada tingkat hubungan yang rendah, hal ini dibuktikan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,331 berada pada interval koefisien 0,29-0,39. Dengan demikian dapat diinterprestasikan bahwa terdapat hubungan positif antara pola asuh orang tua dengan tingkat religiusitas peserta didik, tetapi kekuatan hubungannya rendah. Artinya, pola asuh berpengaruh, namun bukan satu-satunya faktor yang menentukan religiusitas.

Pembahasan

Penelitian yang dilakukan pada bulan Mei bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat religiusitas peserta didik di SMAN 5 Sijunjung. Penelitian ini dilakukan pada dua kelas yaitu kelas XI.F.1 sebanyak 33 orang dan kelas XI.F5 27 sebanyak orang dengan jumlah keseluruhan 60 orang. Hasil penelitian yang diperoleh dari penyebaran angket pola asuh orang tua dengan tingkat religiusitas peserta didik .

Berdasarkan uji normalitas *kolomogorov semirnov* diperoleh nilai signifikansi *2-tiret* yang di peroleh sebesar 0,053 untuk pola asuh orang tua dan 0,200 untuk tingkat religiusitas peserta didik. Dimana kedua nilai signifikan > 0,05 dan data dinyatakan berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil analisis data uji regresi linear sederhana menggunakan SPSS versi 27, menunjukkan bahwa nilai *Deviation From Linearity* dengan nilai signifikansi sebesar 0,869 dan dapat di simpulkan bahwa 0,869 > 0,05 maka hubungan antara kedua variabel tersebut dinyatakan linear.

Koefisiensi korelasi diperoleh hasil sebesar 0,005 < 0,05 yang dapat di simpulkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkat religiusitas peserta didik. Dengan interprestasi koefisien korelasi antara pola asuh orang tua dengan tingkat religiusitas peserta didik sebesar 0.331 r-hitung > r-tabel. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan positif dan signifikan antara pola asuh orang tua dengan tingkat religiusitas peserta didik, tetapi kekuatan hubungannya rendah. Artinya, pola asuh berpengaruh, namun bukan satu-satunya faktor yang menentukan tingkat religiusitas peserta didik di SMAN 5 Sijunjung.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil dari beberapa penelitian tentang hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat religiusitas peserta didik, salah satunya penelitian oleh Septiani, dkk, berjudul Korelasi Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Sikap Religius hasil penelitiannya menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara pola asuh orang tua tipe demokratis dengan sikap religius Siswa Kelas V SD, yang dibuktikan dengan rxy hitung (0.99) > rtabel (0.143) yang berarti terdapat hubungan yang signifikan dengan kategori hubungan sangat kuat dengan kontribusi sebesar 98%.

Hal ini juga sejalan dengan Teori pembelajaran sosial menurut Bandura dapat menjelaskan bahwa seorang anak akan belajar dengan mengamati dan meniru orang di sekitarnya (orang tua). Sikap dan perilaku orang tua dihadapan anak akan di pelajari oleh anak dan di kemudian hari akan dilakukan untuk melihat respon sekitar. Pola asuh merupakan meode cara yang dipilih pendidik dalam mendidik anak-anaknya yang meliputi bagaimana pendidik memperlakukan anak

didiknya.Caranya seperti orang tua memberikan peraturan kepada anak, memberikan hadiah dan hukuman, serta memberikan tanggapan terhadap keinginan anak.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat di simpulkan bahwa terdapat hubungan namun lemah antara pola asuh orang tua dengan tingkat religiusitas peserta didik di SMAN 5 Sijunjung. Semakin baik pola asuh orang tua semakin baik pula tingkat religiusitas peserta didik, tetapi pola asuh orang tua bukan satu-satunya faktor yang menentukan tingkat religiusitas peserta didik.

Religiusitas adalah ekspresi dari keyakinan dan ketaatan individu terhadap ajaran agama yang dianutnya, yang terwujud dalam sikap, perilaku dan cara pandang terhadap kehidupan. Individu yang memiliki tingkat religiusitas tinggi cenderung memiliki pandangan hidup yang lebih positif, stabilitas emosi yang lebih baik, dan landasan nilai yang kuat dalam menghadapi tantangan.

Tingkat religiusitas peserta didik tidak terlepas dari peran penting orang tua sebagai figur utama dalam membentuk karakter, moral, dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama. Orang tua aktif terlibat dalam Pendidikan agama di lingkungan keluarga , misalnya melalui pembiasaan ibadah, komunikasi yang terbuka,serta pola asuh yang supportif yang dapat memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan spiritual anak.

Hubungan Pola asuh orang tua dengan tingkat religiusitas peserta didik menunjukkan keterkaitan, mengingat bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama dalam pembnentukan nilai, sikap ,karakter, dan peilaku keagamaan. Menurut Diana Baumrind, pola asuh terbagi menjadi tiga tipe utama, yaitu otoriter, permisif dan demokratis yang masing-masing memiliki karakteristik masingn-masing dalam pembentukan perkembangan anak.

Pola asuh demokratis ditandai dengan kehangatan, komunikasi yang terbuka, dan pemberian teladanan. Dimana peserta didik tidak hanya memahami namun juga menghayati nilai-nilai. Hal ini sejalan dengan pendapat Desmita yang menyatakan bahwa pola asuh yang hangat dan komunikatif berkaitan erat dengan perkembangan moral dan religiusitas remaja. Selain itu, dalam perspektif Albert Bandura melalui teori pembelajaran sosial, peserta didik melalui proses observasi dan peniruan terhadap perilaku orang tua sehingga keteladanan dalam beribadah dan berakhlak memiliki hubungan penting dalam membentuk religiusitas.

Dengan demikian, dapat penulis simpulkan bahwa pola asuh orang tua memiliki hubungan terhadap tingkat religiusitas peserta didik, namun pola asuh bukan satu-satunya faktor yang bisa meningkatkan tingkat religiusitas peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan bahwa terdapat hubungan antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Religiusitas Peserta Didik. Berdasarkan hasil koefisien korelasi diperoleh hasil sebesar 0.005 < 0,05 berarti ada Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Religiusitas Peserta Didik. Nilai korelasi person diketahui sebesar 0,331 lebih besar dari 0,254 artinya r-hitung lebih besar dari r-tabel. Dilihat dari pedoman interpretasi koefisien korelasi yang memiliki hubungan rendah karena berada diantara nilai interval koefisien 0,29 - 0,39 dengan nilai signifikan 0,00 < 0,05, dari pengujian hipotesis yang diajukan Ha diterima dan H0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan tetapi rendah antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Religiusitas Peserta Didik di SMAN 5 Sijunjung. Semakin baik pola asuh yang diterapkan maka semakin baik tingkat religiusitas anak dan juga sebaliknya semakin rendah pola asuh orang tua maka semakin rendah pula tingkat religiusitas anak.

DAFTAR PUSTAKA

Arifmiboy, *Statistic Pendidikan*, (Bukittinggi: Internal Fakultas Tarbiyah IAIN Bukuttinggi,2026)Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik,*(Bandung: Remaja Resdakarya, 2023)

Helfinasyam, dkk., *Religiusitas Siswa (Perspektif Efikasi Diri,Kreatifitas Dan Motovasibelajar)*, (Medan: UMSU Press, 2026)

Helfinasyam, dkk., *Religiusitas Siswa (Perspektif Efikasi Diri,Kreatifitas Dan Motovasibelajar)*, (Medan: UMSU Press, 2026)

Ititi Fitrianti, dkk., Pengaruh Model Pembelajaran Eth (Everyone Is A Teacher Here) dengan bantuan Ice Breaking Untuk Meningkatkan Minat Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas 4 MI Husnul Abror*, Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Volume 4 Nomor 4 Tahun 2022

Laila Meiliyandrie Indah Wardani Dan Chintia Niviela Pitensah, Psychological Capital, Dan Burnout Pada Mahasiswa, (Pelakongan: NEM, 2021)

Mintarti Indartini Dan Matmainah*, Analisis Data Kuantitatif*, (Jawa Tengah:

Nikki Tri Sakung,dkk, Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Keterampilan Sosial Siswa, Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Vol. 8, No.12, 2022

Nyoman Subagia, *Pola asuh orang tua: factor, implikasi terhadap perkembangan karakter anak*,(Bandung: Nilacakra, 2019)

Ochita Ratna Sari Dan Trisni Handayani, Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadappembentukan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu, Jurnal Cakrawala Pendas, Vol. 8 No. 4, 2022,

Ririn Anasti,Dkk., *Sukses Menyelesaikan Skripsi Dengan Metode Penelitian Kuantitatif Dan Analisis Data SPSS,* (Jakarta: Salemba Empat, 2022)

Septiani, dkk. (2020). Korelasi Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Sikap Religius. Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran, 3(2).

Subagia, N. (2019). Pola Asuh Orang Tua: Faktor dan Implikasi Terhadap Perkembangan Karakter Anak. Bandung: Nilacakra.

Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D" (Bandung: Alfabeta, 2016)

Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta

Suharsimi Arikunta, "*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*", (Jakarta: Rineka Cipta, 2017)

Suharsimi Arikunta, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010)

Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005)

Wahyu Ersila,Dkk., *Pola Asuh Orang Tua Optimalkan Perkembangan Anak Prasekolah*, (Jakarta: Nuansa Fajar Cemerlang, 2025)

Ayva Tuzqya Fattikarsary,Dkk., Peranan Pola Asuh Keluarga Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak Usia Dini, *Cendekia Pendidikan* , Vol. 2.No.2, 2023

Hardywinoto Dan Toni Setiabudhi, *Anak Unggul Berotak Prima*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003)

Asrinawati (Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 5 Sijunjungn), Wawancara Pada Tanggal 15 Juli 2025.

Abbrar Wanadhi Robet, dkk, Perilaku altruisme remaja: Adakah peranan religiusitas dan pola asuh orang tua?, *Journal of Psychological Research*, Volume 3, No.1, Mei 2023